



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
21 Mei 2023	08 Juni 2023	30 Juni 2023
DOI: <a href="https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1710">https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1710</a>		

## **KAJIAN ANALISIS STRATEGI BELAJAR PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS JENJANG SEKOLAH DASAR (SD)**

Lu'lul Qolbie<sup>1</sup>, Imroatun<sup>2</sup>, Balqis Mutiara Hanifah<sup>3</sup>, Hidayatul Munawaroh<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>luluilqolbie20@gmail.com, <sup>2</sup>imroatunimro77@gmail.com,

<sup>3</sup>balqismutiarah.itsme@gmail.com, <sup>4</sup>ida\_munajah@yahoo.com

**Abstrak:** Anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu sama lain. Oleh karena itu pula anak berkebutuhan khusus harus memiliki layanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pendidikan inklusi adalah sebuah sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan arti pendidikan inklusi ini sebagai sistem penyelenggara pendidikan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat yang istimewa, ABK memiliki kemampuan potensi yang berbeda beda. Dengan begitu strategi pembelajaran yang di terapkan pada AKB yaitu penerapan pembelajaran *remedial teaching* yang membantu guru memahami dan menetapkan kondisi tertentu dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Sekolah Dasar, Kurikulum.

**Abstract:** Children with special needs (ABK) have different characteristics from one another. Therefore, children with special needs must have special educational services that are tailored to the abilities possessed by these children according to their potential. Inclusive education is an education system intended for children with special needs. With the meaning of inclusive education as a system of providing education to students who have abnormalities and potential intelligence or special talents, ABK has different potential abilities. In this way the learning strategy that is applied to ABK is the application of remedial teaching learning which helps teachers understand and set certain conditions in learning.

**Keywords:** Education, Elementary School, Curriculum.

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses penting yang dibutuhkan setiap manusia terutama pada anak, karena pada masa tersebut anak memperoleh pengetahuan baru dengan seiring perkembangannya. Dan pendidikan merupakan hak asasi yang mendasar, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau berkebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem



This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.

Available online on: <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/index>



Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki hambatan, kelainan dan/atau memiliki kemampuan potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam layanan pendidikan. Hal tersebut dipertegas dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maupun dalam Peraturan Mendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa (Prastiyono, 2013: 117).<sup>1</sup>

Proses belajar atau pendidikan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus sendiri memerlukan perhatian lebih dengan model atau metode pembelajaran yang sesuai. Metode belajar anak berkebutuhan khusus cenderung lebih spesial dan spesifik, yaitu dimana orang tua serta pendidik harus mengetahui dasar apa yang terjadi pada anak, seperti fisiologis, psikologis, sosiologisnya. Fisiologis merupakan mengkoordinasikan gerak tubuhnya atau pada gerak psikomotor. Psikologis merupakan keadaan mental yang terjadi pada proses pertumbuhan. Sosiologis merupakan keadaan untuk menjalani kehidupan sehari-hari, menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu sama lain. Oleh karena itu pula anak berkebutuhan khusus harus memiliki layanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Pendidikan inklusi adalah sebuah sistem pendidikan yang diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan arti pendidikan inklusi ini sebagai sistem penyelenggara pendidikan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat yang istimewa. Pendidikan inklusi pula memberikan hak kepada anak yang memiliki keterbelakangan untuk mendapatkan hak yang sama atas pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi diharapkan pendidikan yang mengedepankan prinsip keanekaragaman tanpa adanya tindak diskriminasi dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain.

Undang-Undang tentang pendidikan di Indonesia memang jelas mengamanatkan tidak adanya diskriminasi bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mengenyam pendidikan, namun pada kenyataannya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Para orangtua dengan anak berkebutuhan khusus harus bekerja dan berusaha ekstra untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya. Mendapatkan pendidikan formal bukanlah hal yang mudah, karena tidak semua sekolah dapat menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Salah satu diantaranya karena kurangnya kesiapan tenaga didik dalam memilih metode yang tepat bagi para peserta didik.<sup>1</sup>

## **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam artikel ini disusun sesuai dengan tinjauan pustaka dan metode literatur review yang ada. Tinjauan pustaka ini merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dari sumber yang berkaitan satu sama lain

<sup>1</sup> Prastiyono. 2013. Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif. *DIA: Jurnal Administrasi Publik*, 11(1), 117-128.



dengan topik tertentu dimana yang didapat dari beberapa sumber seperti jurnal, laporan penelitian, buku dan sumber lainnya<sup>2</sup>. Menggunakan pemanfaatan mesin pencarian seperti: google scholar dan iPusnas. Yang kemudian dilakukan kegiatan secara sistematis dengan mengumpulkan data, mengolah, serta menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi .Penelitian melakukan pencarian dengan meninjau istilah umum dan istilah khusus. Istilah pencarian yang dipakai adalah sebagai berikut: Pendidikan Inklusi, Psikologi pendidikan, Anak Berkebutuhan Anak.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pada dasarnya pendidikan inklusi merupakan partisipan keberlangsungan pendidikan anak yang memiliki kekurangan secara raga maupun emosional. Harapan pembelajaran pada pendidikan inklusi di kelas bisa menyesuaikan dengan keadaan para peserta didik serta mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan haknya. Metode pembelajaran yang sesuai yaitu metode pembelajaran adaptif dimana pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa. Artinya pembelajaran menyesuaikan peserta didik bukan peserta didik yang menyesuaikan pembelajaran. Pembelajaran juga didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai, sehingga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan serta lebih aman untuk digunakan. Karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus cenderung harus lebih diperhatikan secara spesial dan spesifik.

Pendidikan Luar Biasa memberikan arahan bahwa yang dimaksud dengan inklusif adalah keterbukaan untuk belajar bersama bagi semua peserta didik tanpa kecuali. Anak berkebutuhan khusus yang harus mendapatkan layanan pendidikan intensif ialah : (1) Tunanetra, (2) Tunarungu, (3) Tunawicara, (4) Tunagrahita, yaitu anak dengan keterbelakangan mental menunjukkan keterlambatan perkembangan pada hampir seluruh aspek fungsi akademik dan fungsi sosial, (5) Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan perkembangan keutuhan pribadi, (6) Tunalaras, (7) Berkesulitan belajar, yaitu anak mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademiknya yang disebabkan oleh adanya disfungsi minimal otak sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi yang sebenarnya, (8) Lamban belajar, yaitu anak yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang ditentukan karena ada faktor tertentu yang mempengaruhinya, (9) Autis, yaitu anak yang mengalami gangguan perkembangan dan ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk berhubungan dengan orang lain, (10) Memiliki gangguan motorik (11) Menjadi korban penyalahgunaan narkoba/zat aditif,

(12) Memiliki kelainan, (13) Tunaganda, yaitu anak yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan. Tujuan pendidikan inklusif mengacu kepada UU. No. 2, tahun 2003, Sisdiknas Pasal 1, ayat 1 : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara 2018 mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah. 2018. "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam." *Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1): 57–71.



Dengan pengkategorian pada anak berkebutuhan khusus juga merupakan upaya agar dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan sang anak. Tujuan dari adanya pengkategorian ini anak bisa mendapatkan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Pengkategorian tersebut bisa dilakukan dengan langkah awal guru atau pendidik sebaiknya bisa memiliki data pribadi peserta didik dengan arti bisa mengetahui keadaan atau kondisi apa yang siswa alami. Dengan mengetahui karakteristik secara spesifik, kelebihan dan kekurangannya, kompetensi apa yang dimiliki dan mengetahui bagaimana tingkat perkembangan sang anak. Kemudian guru bisa melakukan skrining atau asesmen untuk mengetahui kesesuaian kompetensi diri pada anak yang digunakan sebagai menstimulasikan dalam pemilihan strategi pembelajaran dan metode belajar seperti apa yang tepat untuk digunakan.<sup>3</sup>

Pengkategorian inilah yang kemudian bisa mengelompokan atau menyesuaikan anak yang satu dengan anak yang lain dengan potensi yang sama secara karakteristik spesifik yang meliputi tingkat perkembangan sensor motorik, kognitif, kemampuan Bahasa, keterampilan diri, konsep diri, interaksi sosial serta kreativitas pada anak. Dengan adanya hal ini guru akan lebih mudah dan bisa mengkondisikan kelas dengan pembelajaran yang disamakan tanpa harus bingung memulai dengan yang mana.

Pada jenjang Sekolah Dasar bagi anak berkebutuhan khusus sendiri tidak hanya fokus kepada keterampilan secara motorik saja saja akan tetapi juga melalui penggalian kemampuan peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi tersebut mencakup tiga hal: afektif, kognitif, dan psikomotor<sup>2</sup>. Sehingga peserta didik dapat menerima haknya juga layaknya anak-anak lainnya.

Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5 - 14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus.

Di Indonesia belum ada data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42 persen) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Artinya, masih terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi. Sedangkan dari asumsi PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa atau United Nations) yang memperkirakan bahwa paling sedikit 10% anak usia sekolah menyandang kebutuhan khusus. Jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun 2011 tercatat sebanyak 356.192 anak, namun yang mendapat layanan baru 86.645 anak dan hingga tahun ini baru 105.185 anak, tahun 2012 pemerintah mentargetkan minimal 50% anak berkebutuhan khusus sudah terakomodir.<sup>4</sup>

Strategi pembelajaran untuk Anak Inklusi pada dasarnya sebagai bentuk pendayagunaan secara optimal dan tepat dari berbagai komponen pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menggalakkan strategi pembelajaran yang kreatif guru dapat meningkatkan pemanfaatan tujuan, materi pembelajaran, media, metode, evaluasi,

<sup>3</sup> Mestika Zed. 2016. *Metodologi Sejarah “Teori dan Aplikasi”*. Padang: Jurusan Sejarah FIS UNP.

<sup>4</sup> Dinie Ratri Desiningrum. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.



hingga lingkungan belajar peserta didik. Adapun strategi pembelajaran yang bisa diaplikasikan bagi peserta didik ABK di jenjang Sekolah Dasar dengan *remedial teaching* (Khalid dan Anjum, 2019). *Remedial teaching* difokuskan kepada peserta didik yang memiliki kesulitan belajar dan menulis.<sup>5</sup>

*Remedial teaching* sebagai bentuk pengajaran yang bersifat memperbaiki proses dalam pembelajaran jadi lebih baik. Praktik *remedial teaching* bagi ABK di Sekolah Dasar membantu guru memahami dan menetapkan kondisi tertentu dalam pembelajaran. Demikian, guru dapat mengambil sikap preventif pada pertemuannya berikutnya. *Remedial teaching* merupakan perbaikan yang bersifat khusus disesuaikan dengan karakteristik kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik (Hsiao dkk., 2016; Kumar dan Chaturvedi 2014). Secara khusus guru memberikan layanan untuk peserta didik memperbaiki prestasi belajar dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Sudah seharusnya dalam hal mengembangkan pendidikan anak berkebutuhan khusus, pemerintah lebih menaruh perhatian dalam memenuhi kebutuhan mereka dalam hal pendidikan. Anak berkebutuhan khusus juga merupakan anak bangsa Indonesia, yang dipelihara dan dipenuhi haknya sebagaimana mestinya. Dengan berbagai model pembelajaran yang sudah melalui tahap penelitian, pemerintah diharapkan dapat beritikad baik untuk mendukung program tersebut. Demi anak bangsa yang lebih baik tentunya.

## **Kesimpulan**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karakteristik dan hambatan yang dimiliki membuat ABK memiliki kemampuan potensi yang berbeda beda. Dengan begitu strategi pembelajaran yang di terapkan pada akb yaitu penerapan. *Remedial teaching* difokuskan kepada peserta didik yang memiliki kesulitan belajar dan menulis. *Remedial teaching* sebagai bentuk pengajaran yang bersifat memperbaiki proses dalam pembelajaran jadi lebih baik. Praktik *remedial teaching* bagi ABK di Sekolah Dasar membantu guru memahami dan menetapkan kondisi tertentu dalam pembelajaran. Adapun strategi pembelajaran bagi Anak Inklusi yaitu dengan menerapkan metode remidial teaching dimana guru dapat membantu dan memahami kondisi pembelajaran siswa yang dialami.

## **Daftar Pustaka**

- Agung Nugroho dan Lia Mareza. (2016). “Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi.” *Jurnal Prendidikan Dasar Perkhasa*, 2(2): 145-156.
- Angga Saputra. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3): 1-14.
- Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah. (2018). “Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam.” *Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1): 57–71.

<sup>5</sup> Agung Nugroho dan Lia Mareza. 2016. “Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi.” *Jurnal Prendidikan Dasar Perkhasa*, 2(2): 145-156.



- Dinie Ratri Desiningrum. (2016). *Psikologi Anak Bekebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Febri Yatmiko, Eva Banowati, dan Purwadu Suhandini. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal of Primary Education*, 4(2): 77-84.
- Ika Febrina Kristiana dan Costrie Genes Widayanti. (2016). *Buku Ajar Psikolog Anak Bekebutuhan Khusus*. Semarang: UNDIP Press.
- Melda Rumia Rosmey. S. (2019). *Belantara Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus*. Jakarta: UKI Press.
- Mestika Zed. (2016). *Metodologi Sejarah “Teori dan Aplikasi”*. Padang: Jurusan Sejarah FIS UNP.
- Nurul Hidayah, Suyadi, Son Ali Akbar, dkk. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Bekebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Oki Dermawan. (2013). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Bekebutuhan Khusus di SLB. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2): 886-897.
- Prastiyono. (2013). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif. *DIA: Jurnal Administrasi Publik*, 11(1): 117-128.
- Zaitun. (2017). *Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.